

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dan teknologi yang semakin maju menuntut sumber daya manusia agar semakin berkualitas. Kurikulum terus berubah dan berkembang setiap tahunnya. Kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah mulai banyak dikurangi dalam kegiatan pembelajaran. Guru lebih menekankan pada keterampilan proses dan juga keaktifan siswa dalam belajar (Moto, 2019, hlm. 25). Proses pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa membutuhkan rasa percaya diri yang baik agar siswa berani dan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Contohnya seperti tanya jawab, diskusi, dan bercerita.

Manusia diciptakan dengan memiliki rasa percaya diri yang berbeda antara satu sama lain, ada yang memiliki rasa percaya diri rendah dan ada pula yang tinggi. Kepercayaan diri adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai yang positif pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar, juga pada situasi yang dihadapi. Percaya diri seseorang dipengaruhi oleh banyak factor, salah satunya oleh tingkat kemampuan dan keterampilan. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya. Tentu pemikiran tersebut dapat menjadi pendorong dan memudahkan proses dalam belajar (Yanti dan Fauziah, 2016, hlm. 135). Dorongan dari percaya diri akan membuat proses belajar dirasa lebih mudah karena siswa tidak merasa terbebani dengan apa yang dilakukan dan apa yang akan diterimanya.

Tujuan pembelajaran dalam pendidikan yaitu adanya peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan. Mengingat keterampilan berbicara atau *speaking skill* cukup penting bagi siswa, maka menumbuhkan rasa percaya diri adalah hal yang harus dilakukan. Sikap percaya diri bisa dibangun secara positif dan objektif sejak seseorang usia balita, karena faktor pertama anak mulai mengalami perubahan adalah lingkungan. Anak akan meniru tingkah laku

maupun ucapan yang dilihat, misalnya ketika anak bermain bersama teman-temannya. Mengingat betapa pentingnya rasa percaya diri ini, maka setiap tempat dan suasana perlu dibangun secara positif dan optimal. Orang tua dan pendidik diharapkan saling membantu untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak (Perdana, 2019, hlm. 72).

Kepercayaan diri yang rendah bisa berlaku pada semua rentang usia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Hal tersebut juga berlaku untuk siswa sekolah dasar. Kepercayaan diri yang rendah akan menyulitkan siswa karena kepercayaan diri merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Aktivitas atau proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik apabila siswa memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, maka siswa sekolah dasar harus berupaya meningkatkan rasa percaya dirinya (Yanti dan Fauziah, 2016, hlm. 134). Ciri-ciri sikap seseorang yang memiliki percaya diri yang rendah adalah sikap kurang tenang cenderung cemas ketika siswa hendak menyampaikan laporan, mudah terpengaruh oleh orang lain, kurang yakin pada potensi, persiapan dan kemampuannya, kurangnya keberanian dalam mengungkapkan pendapat, serta kurang berani dalam bertindak dan mengambil kesempatan untuk berbicara (Widoyoko, 2019, hlm. 214-215).

Percaya diri yang rendah pada siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah siswa merasa malu, kurang motivasi untuk meningkatkan keterampilan, tidak ada program yang mendukung siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, siswa tidak terbiasa, merasa minder, tidak mau tampil sendirian, tidak suka menjadi pusat perhatian, takut salah, takut tidak dihargai, dan sedikitnya media yang membantu siswa untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa. Hal ini sejalan dengan Widoyoko (2019, hlm. 215) yang mengatakan faktor percaya diri yang rendah pada siswa dapat disebabkan oleh gangguan, baik dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Aspek kebahasaan dapat diatasi dengan terus belajar dan latihan secara teratur, sedangkan aspek nonkebahasaan seperti sulit untuk menghilangkan rasa panik, malu, canggung, tidak percaya diri untuk berbicara dengan orang lain, gugup dan panik berlebihan, serta aspek lainnya yang berkaitan dengan fisik dan

mental yang menyebabkan siswa kehilangan kontrol diri sehingga apa yang telah dipersiapkan sebelumnya menjadi hilang.

Salah satu cara untuk mempunyai percaya diri yang tinggi adalah dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik. Meningkatkan keterampilan berbicara akan memengaruhi keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara secara spontan, melatih artikulasi suara, memperkaya kosakata, dan melatih ekspresi. Keterampilan lain yang bisa didapatkan adalah mengurangi rasa gugup dan cemas, memupuk rasa percaya diri, melatih kemampuan memotivasi orang lain, kemampuan persuasif, dan membina kemampuan pedagogis (Susanti, 2018, hlm. 14). Keterampilan berbicara yang baik akan membantu siswa untuk semakin percaya diri. Siswa yang mengetahui seberapa besar kemampuannya akan semakin yakin pula pada apa yang akan dilakukan. Apabila siswa yakin terhadap informasi dan data yang dia punya, siswa akan lebih percaya diri terhadap apa yang akan dibicarakan. Jika hal ini dilakukan secara terus-menerus, maka kepercayaan diri siswa dalam berbicara akan semakin meningkat. Selain itu, penting bagi guru untuk menguatkan konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan juga pengalaman hidup (Widoyoko, 2019, hlm. 217).

Susanti (2018) dalam bukunya yang berjudul keterampilan berbicara mengatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi manusia yang membantu untuk menyuarakan apa yang menjadi perhatian dan juga kegemarannya. Berbicara juga digunakan sebagai bentuk pengungkapan ide, ekspresi, dan emosi manusia dengan maksud mendapatkan pemahaman atau pengertian dari orang lain. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mekanistik yang mana jika semakin banyak dilatih, maka akan semakin terampil dan menguasai.

Junia (2020) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur masih cukup rendah. Hal ini disebabkan oleh masih kurang beragamnya metode latihan yang dilakukan, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan membimbing siswa untuk belajar, masih kurangnya minat siswa dalam belajar dan mengasah keterampilan berbicara, dan siswa yang merasa malu ketika diminta guru untuk

maju ke depan kelas. Kebanyakan siswa akan memilih diam daripada ikut aktif dalam kegiatan membaca, bercerita, bermain peran, atau berdialog. Untuk itu, diperlukan upaya dari guru dan orangtua dalam menerapkan ragam metode latihan berbicara dan mendampingi siswa ketika belajar di rumah maupun sekolah agar makna pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Analisis keterampilan berbicara pada siswa kelas 3 di sekolah dasar yang dilakukan oleh Aliyah (2021) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas 3 sekolah dasar masih cukup rendah. Faktor pemicunya yaitu kurangnya bimbingan orang tua, motivasi diri, serta dukungan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, media merupakan salah satu faktor penyebab siswa kesulitan dalam keterampilan berbicara, faktor lainnya adalah kurangnya bimbingan dan juga arahan guru pada saat pembelajaran di kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa media dan bimbingan guru sangat berpengaruh pada peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Pada saat wawancara guru mengatakan bahwa dalam pembelajaran siswa belum seluruhnya aktif dalam berbicara dan menyampaikan pendapat di kelas, untuk itu guru melakukan pembentukan kelompok belajar untuk diskusi dan presentasi. Proses kegiatan belajar mengajar ini dilakukan dengan bimbingan dan arahan guru terutama dalam rincian dan pembagian tugas dalam kelompok, hal ini bertujuan agar semua siswa berperan aktif sedangkan untuk media pembelajaran masih dalam proses perencanaan, dimana guru merencanakan akan membuat roda emosi agar siswa bisa mengekspresikan perasaannya dan menceritakannya, sehingga keterampilan berbicaranya meningkat.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 menetapkan bahwa Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah selanjutnya disebut Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Dalam BAB III mengenai perencanaan pembelajaran dijelaskan bahwa pendidik bisa menggunakan RPP untuk mendesain pembelajaran. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema

yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih, salah satu prinsip penyusunan RPP adalah Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. Komponen RPP terdiri atas 13 poin, yaitu: identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Guru memegang peranan penting dalam pembelajaran karena bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru merancang media pembelajaran agar pembelajaran berjalan optimal. Berdasarkan pendapat Wibowo (2018) guru memberikan peran pengetahuan kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Belajar adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang saling terikat sehingga menyebabkan perubahan perilaku. Peran yang diambil oleh guru sebagai pendidik diantaranya adalah sebagai sumber (guru dituntut untuk memiliki segala informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk menguasai materi pelajaran), komunikator (mampu menyampaikan informasi dengan tepat sehingga informasi tersebut dapat dipahami oleh siswa), mediator dan fasilitator, pembimbing, dan penilai.

Guru berperan dalam penentuan, pemilihan, dan pembuatan media untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu juga guru bertugas dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Media yang tepat akan membuat proses pembelajaran optimal. Penggunaan media sangat membantu dalam pembelajaran, seperti memberikan arahan kepada siswa supaya tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi. Guru berperan sangat penting saat memutuskan media pembelajaran apa yang akan dipilih sehingga dapat sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa (Moto, 2019, hlm. 26).

Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga tidak ada lagi siswa yang memilih-milih pelajaran, sehingga setiap proses pembelajaran akan diminati. Penggunaan media

pembelajaran juga sangat berpengaruh pada siswa, siswa akan lebih mudah untuk memahami tujuan dan maksud dari materi pembelajaran, serta dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan mendapatkan pengetahuan yang lebih konkret (Moto, 2019, hlm. 27).

Media pembelajaran sangat berpengaruh dalam pendidikan, seperti memudahkan proses belajar mengajar, pembelajaran menjadi lebih menarik, meningkatkan motivasi belajar siswa, makna pembelajaran terasa lebih jelas, lebih mudah dipahami siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran (Moto, 2019, hlm. 25-26). Namun, sayangnya masih banyak guru yang belum menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Penyebabnya beragam, mulai dari sulitnya mendapatkan media yang dibutuhkan, waktu yang diperlukan membuat media pembelajaran tidak cukup, atau karena anggaran biaya yang kurang memadai.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI, banyak kegiatan pembelajaran yang memerlukan kepercayaan diri yang tinggi. Contohnya, seperti membaca nyaring, menceritakan pengalaman, memberikan tanggapan terhadap teman, menceritakan permainan yang pernah dimainkan, menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat, membaca puisi, mengungkapkan teks secara lisan, dan menceritakan peristiwa yang pernah terjadi. Kegiatan tersebut sebaiknya ditunjang dengan media pembelajaran yang membuat siswa termotivasi dan mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kegiatan pembelajaran tersebut memerlukan media yang bisa membantu siswa untuk percaya diri menyampaikan pengalaman, tanggapan, atau ceritanya untuk diceritakan kepada temannya di depan kelas, contohnya seperti media *bullet journal*. Media *bullet journal* berbasis pengalaman adalah media yang membantu siswa untuk menuliskan cerita atau pengalaman yang akan dibagikan kepada teman di kelasnya. Media ini berisi poin-poin yang akan membuat siswa lebih yakin terhadap cerita apa yang akan dituliskan, sehingga hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk berbicara di depan teman sekelasnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis melaksanakan penelitian dengan judul “Pengembangan Media *Bullet Journal* Berbasis Pengalaman untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Pengembangan Media *Bullet Journal* Berbasis Pengalaman untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”.

Adapun rumusan masalah tersebut dijabarkan pada rumusan masalah khusus berikut:

1. Bagaimana desain awal media *Bullet Journal* berbasis pengalaman untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam keterampilan berbicara siswa kelas VI sekolah dasar?
2. Bagaimana proses pengembangan media *Bullet Journal* berbasis pengalaman untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam keterampilan berbicara siswa kelas VI sekolah dasar?
3. Bagaimana hasil validasi media *Bullet Journal* berbasis pengalaman untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam keterampilan berbicara siswa kelas VI sekolah dasar?
4. Bagaimana produk akhir media *Bullet Journal* berbasis pengalaman untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam keterampilan berbicara siswa kelas VI sekolah dasar?
5. Bagaimana peningkatan kepercayaan diri dalam keterampilan berbicara siswa kelas VI sekolah dasar setelah menggunakan media *Bullet Journal* berbasis pengalaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Pengembangan media *Bullet Journal* berbasis pengalaman untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam

keterampilan berbicara siswa kelas VI sekolah dasar”. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan desain awal media *Bullet Journal* berbasis pengalaman untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam keterampilan berbicara siswa kelas VI sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan pengembangan desain media *Bullet Journal* berbasis pengalaman untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam keterampilan berbicara siswa kelas VI sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan hasil validasi ahli mengenai media *Bullet Journal* berbasis pengalaman untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam keterampilan berbicara siswa kelas VI sekolah dasar.
4. Mendeskripsikan produk akhir media *Bullet Journal* berbasis pengalaman untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam keterampilan berbicara siswa kelas VI sekolah dasar.
5. Mendeskripsikan peningkatan kepercayaan diri dalam keterampilan berbicara siswa kelas VI sekolah dasar setelah menggunakan media *Bullet Journal* berbasis pengalaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis ataupun praktis. Manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini adalah:

1. Teoretis

Hasil penelitian ini bisa berguna bagi kepentingan teoretis dan pengembangan khazanah keilmuan di sekolah dasar, terutama untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara yang akan berguna untuk kehidupan siswa kelas VI sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akan penelitian-penelitian selanjutnya untuk menemukan dan mengembangkan metode dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi siswa, guru, sekolah, dan juga program studi PGSD.

a. Bagi Siswa

Media *Bullet Journal* berbasis pengalaman ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam keterampilan berbicara terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Media *Bullet Journal* berbasis pengalaman ini bermanfaat sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran siswa kelas VI sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Media *Bullet Journal* berbasis pengalaman ini diharapkan dapat menjadi media yang bermanfaat bagi sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI sekolah dasar.

d. Bagi Program Studi PGSD

Media *Bullet Journal* berbasis pengalaman ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), baik itu sebagai bahan ajar, sumber rujukan, pengembangan media ke depan atau untuk membantu menunjang proses pembelajaran.